

SURVEI TINGKAT PENGETAHUAN PASAR MODAL PADA MASYARAKAT PERGURUAN TINGGI DI KOTA BANJARMASIN

Rofinus Leki¹⁾Firda Nosita²⁾
firda.nosita@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin, Kalimantan Selatan

ABSTRACT

The Survey Financial Services Authority 2016 that capital market literacy in Indonesia is still low when compared to banking and other financial institutions. The purpose of this research is to examine the level of knowledge of the community of Higher Education in the Banjarmasin city about capital market literacy. This research was conducted by survey method by distributing questionnaires to 210 people of the Higher Education community consisting of lecturers, administrative staff, and students. The results of the study revealed that the community of Higher Education in the Banjarmasin city had a level of knowledge in the category of literate sufficient towards the Capital Market and Financial Institutions related to the Capital Market. Therefore, the Indonesia Stock Exchange together with securities companies should increase the intensity of technical and fundamental analysis training programs in order to improve the skills of tertiary institutions in utilizing the capital market.

Keywords:Capital Market Literacy, Capital Market Knowledge, Indonesia Stock Exchange

INTRODUCTION

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu masif, menempatkan pasar modal sebagai infrastruktur keuangan modern yang memiliki

peran penting bagi perekonomian suatu negara, Bahkan masyarakat dunia ekonomi menilai bahwa perkembangan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari perkembangan pasar modal negara

tersebut. Pasar Modal yang ditopang dengan high technology dapat menjalankan fungsinya dengan lebih efektif dan efisien, sehingga memiliki dampak besar terhadap sebagian besar lini perekonomian negara tersebut. Ada dua fungsi pasar modal, pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen dalam rangka penciptaan return. Agar dapat menjalankan fungsi pasar modal dengan baik, maka masyarakat harus memiliki literasi yang baik terhadap pasar modal sebagai bagian dari lembaga keuangan modern yang diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kesejahteraan keuangan masyarakat.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell 2007). Orton (2007)

memperjelas dengan menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan. Byrne (2007) juga menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan kesalahan pembuatan rencana keuangan dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di usia non produktif. Literasi keuangan dalam hal ini juga berkaitan erat dengan manajemen keuangan secara individu atau pribadi yang mencakup keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset dengan baik. Pengetahuan keuangan sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup dan pola tingkah laku guna memiliki perencanaan yang baik untuk masa depan. Literasi keuangan membantu untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan keuangan (ANZ, 2005). Masyarakat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik agar mencapai efisiensi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan keuangan yang di dapat dalam keluarga, pembelajaran di Perguruan Tinggi atau dalam pengalaman kerja adalah sumber pengetahuan keuangan yang didapat oleh banyak orang.

Berdasarkan survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016, literasi keuangan pada

masyarakat meningkat menjadi 29,66% dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya 21,84%.

Meskipun persentasenya meningkat, namun tingkat literasi keuangan pada masyarakat tersebut masih tergolong rendah. Literasi pasar modal lebih rendah dibandingkan sektor perbankan, dana pensiun, perasuransian, pergadaian, lembaga pembiayaan,

serta BPJS ketenagakerjaan dan kesehatan.

Salah satu data yang menunjukkan literasi keuangan masyarakat Indonesia tergolong masih rendah adalah data Bank Dunia tentang kapitalisasi Pasar Modal ASEAN terhadap PDB dalam tabel berikut:

Tabel 1
Kapitalisasi Pasar Modal ASEAN Terhadap PDB (Dalam Persentase)

Negara	2014	2015	2016	2017	2018
Indonesia	47.4	41	45.7	51.2	46.7
Malaysia	135.8	129.2	121.3	144.8	112.3
Philipina	92	81.6	78.6	92.6	78
Singapura	239.1	207.7	201.3	232.6	188.7
Thailand	105.6	86.9	105	120.5	99.1

Sumber : Bank Dunia 2016

Rendahnya rasio kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), diduga berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat di pasar modal yaitu hanya 0,35 persen dari jumlah penduduk. Sebagai perbandingan, jumlah penduduk Malaysia yang sudah berpartisipasi di pasar modal mencapai 20 persen. Faktor lain yang di duga menjadi penyebab masih rendahnya literasi masyarakat terhadap pasar modal adalah masih belum optimalnya langkah-langkah pemerintah dan otoritas pasar modal dalam

mengembangkan pasar modal di Indonesia, misalnya sosialisasi terhadap masyarakat mengenai peluang berinvestasi di pasar modal yang menguntungkan. Rendahnya literasi pasar modal ini juga berkaitan dengan adanya pengertian yang salah dari sebagian besar masyarakat terhadap pasar modal.

Zen Kemu (2016) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi pasar modal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat bahwa transaksi di pasar modal bersifat judi (tidak halal). Selain itu, anggapan bahwa investasi pada

pasar modal membutuhkan modal yang besar (hanya cocok untuk orang yang memiliki pendapatan tinggi saja) dan banyak penipuan yang terjadi sehingga dapat menyebabkan kehilangan modal. Berbagai persepsi yang keliru ini perlu di luruskan agar pendapat masyarakat terhadap pasar modal tidak misleading yang menimbulkan kerugian pada masyarakat itu sendiri karena menutup peluang mereka untuk memperoleh keuntungan dari investasi di pasar modal dan juga menutup kemungkinan bagi emiten untuk mendapatkan tambahan modal dari pasar modal.

Adanya persepsi yang keliru di masyarakat terhadap pasar modal bermuara pada rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap pasar modal, maka pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta beberapa pihak lainnya seperti Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat secara intensif mengedukasi dengan benar tentang peran dan fungsi pasar modal. Beberapa tahun terakhir Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan perusahaan sekuritas bekerjasama dengan berbagai Perguruan Tinggi dengan menyediakan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) di berbagai Perguruan Tinggi diseluruh Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok masyarakat Perguruan Tinggi Kota Banjarmasin, dengan tujuan untuk

mendapatkan informasi tentang tingkat literasi yang dilihat dari pengetahuan terhadap pasar modal dan lembaga penunjang pasar modal. Dengan mengetahui tingkat literasi pasar modal, maka stakeholders dapat menyusun program-program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasar modal.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat Perguruan Tinggi di Kota Banjarmasin tentang literasi pasar modal.

METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan survei terhadap pengetahuan pasar modal dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah orang masyarakat Perguruan Tinggi Kota Banjarmasin dengan sampel penelitian sebanyak 210 responden yang terdiri dari dosen, staf administrasi, dan mahasiswa.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data adalah sumber primer dimanapeneliti memperoleh data secara langsung dari pihak pertama (responden).

kepada responden penelitian.

Teknik Analisis Data

Adapun kriteria literasi dari masing-masing jawaban diuraikan dalam tabel berikut:

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan cara membagikan kuisisioner penelitian

Tabel 2
Kriteria Literasi Tanggapan Responden

Jawaban	Keterangan
Setuju (S)	Mengetahui dengan baik informasi tentang pasar modal, Lembaga Keuangan yang berkaitan dengan Pasar Modal, Fungsi dan Instrumen2 Pasar Modal
Ragu-Ragu (RR)	Kurang Mengetahui dengan baik informasi tentang pasar modal, Lembaga Keuangan yang berkaitan dengan Pasar Modal, Fungsi dan Instrumen2 Pasar Modal
Tidak Setuju (TS)	Tidak Mengetahui dengan baik informasi tentang pasar modal, Lembaga Keuangan yang berkaitan dengan Pasar Modal, Fungsi dan Instrumen Pasar Modal

Perhitungan hasil rekapitulasi jawaban responden kemudian dibandingkan dengan kategori tingkat literasi keuangan menurut

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2013) dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3
Kategori Tingkat Literasi OJK

Rata-Rata Jawaban Setuju (S)	Kategori Tingkat Literasi
>80%	<i>Well literate</i>
60% - 80%	<i>Sufficient literate</i>
30% - 60%	<i>Less literate</i>
< 30%	<i>Not literate</i>

HASIL

Kuesioner dibuat dengan menggunakan Google Form dan

disebarkan melalui media sosial Whatsapp. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Status	Jumlah	Persentase (%)
Dosen	42	20
Staf Administrasi	28	13
Mahasiswa	140	67
Jumlah	210	100

Sampel didominasi oleh mahasiswa yang berjumlah 140 orang (67%), diikuti dengan 42 orang dosen (20%) dan sebanyak 28 orang (13%)

berstatus sebagai staf administrasi. Berikut rekapitulasi tanggapan responden terhadap pernyataan dalam kuesioner:

Tabel 5
Rekapitulasi Jawaban Responden

Indikator	Setuju		Ragu-ragu		Tidak Setuju	
	F	%	F	%	F	%
Saya Mengetahui Pasar Modal sebagai sarana penghubung antara pemillik modal dengan pihak yang membutuhkan modal	184	87,7	23	10,9	3	1,4
Saya mengetahui bahwa BEI adalah tempat penyelenggaraan Pasar Modal di Indonesia.	172	81,9	33	15,7	5	2,4
Saya mengetahui Lembaga yang disebut OJK (Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI, PT. Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), dan PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)	167	79,5	31	14,7	10	4,8
Saya mengetahui perkembangan Pasar Modal di Indonesia	136	64,8	55	26,2	19	9
Saya mengetahui Produk Pasar Modal diantaranya, saham, obligasi dan reksadana	165	78,6	34	16,2	11	5,2
Saya mengetahui bahwa Saham adalah Surat Berharga yang menyatakan kepemilikan atas perusahaan publik dan sebagai pendanaan eksternal perusahaan.	184	87,6	24	11,4	2	1
Saya mengetauai bahwa Obligasi adalah surat hutang perusahaan	154	73,3	48	22,9	8	3,8
Saya mengetahui bahwa dengan uang Rp.100.000,kita dapat menjadi investor di Pasar Modal.	150	71,4	48	22,9	12	5,7

Rata-rata skor jawaban setuju adalah 78,1%, yang berarti dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Perguruan Tinggi terhadap pasar modal dan lembaga penunjang pasar modal adalah Sufficient

Literate atau cukup mengetahui mengenai pasar modal dan lembaga penunjang pasar modal, baik mengenai produk, fitur maupun syarat berinvestasi di pasar modal. Artinya bahwa rata-rata masyarakat Perguruan Tinggi

di Kota Banjarmasin memiliki pengetahuan tentang pasar modal dan lembaga penunjang pasar modal. Hal ini dimungkinkan karena dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir Bursa Efek Indonesia bersama Perusahaan Sekuritas (perusahaan pialang) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas penyelenggaraan Pasar Modal Indonesia, gencar melakukan Sekolah Pasar Modal dan membuka Galeri Investasi di berbagai Perguruan Tinggi.

PEMBAHASAN

Lestari (2015) melakukan survei literasi keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman. Ia menemukan bahwa literasi keuangan pada institusi keuangan mahasiswa FEB Universitas Jenderal Soedirman masih rendah. Penyebab dari rendahnya literasi ini antara lain karena tidak mendapatkan edukasi keuangan dimasa kecil, tidak diajarkan di pendidikan formal dimasa kecil, tidak mendapatkan materi dan pemahaman yang mendalam dari mata kuliah yang diperoleh selama kuliah, dan terbatasnya dana yang diterima dari orang tua sehingga tidak dapat digunakan untuk berinvestasi pada produk dan jasa lembaga keuangan.

Al-Tamimi dan Kalli melakukan survei literasi keuangan di Unia Arab Emirate dan

menemukan bahwa literasi keuangan mempengaruhi keputusan investasi. Mereka juga menemukan bahwa variabel demografi mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia dan jenis kelamin adalah faktor yang relevan dalam literasi keuangan seseorang. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan pasar modal, penting bagi pemerintah untuk mengetahui preferensi keuangan bagi masing-masing kelompok masyarakat. Edukasi dapat disesuaikan dengan demografi seseorang seperti tingkat pengetahuan mereka. Sehingga masyarakat dapat menentukan investasi yang cocok bagi mereka.

Produk pasar modal yang lazim diketahui oleh masyarakat adalah saham. Investasi saham memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan aset riil. Saham bersifat sangat likuid, pemegang saham dapat dengan cepat memindahtangankan kepemilikannya kepada orang lain dengan cara menjualnya. Kepemilikan saham tidak diperhitungkan dalam pembayaran pajak. Namun selain kelebihan tersebut, saham adalah aset keuangan yang harganya berfluktuasi sesuai kondisi pasar. Seseorang yang ingin berinvestasi saham perlu melakukan analisis seperti analisis teknikal dan fundamental dengan memperhatikan kondisi ekonomi.

Selain saham, pasar modal juga menawarkan obligasi dan reksadana yang dapat dijadikan sebagai alternatif bagi masyarakat untuk mengalokasikan dananya demi mendapatkan manfaat berupa imbal hasil. Namun semua produk investasi yang ditawarkan di pasar modal tidak terlepas dari risiko seperti risiko likuiditas, risiko fluktuasi harga, risiko tingkat bunga, risiko ekonomi dan risiko lainnya. Calon investor harus mengetahui karakteristik masing-masing produk sebelum mengambil keputusan untuk memilih produk apa yang akan diambil sebagai investasinya.

Calon investor perlu memahami apa saja kelebihan dan kekurangan dari masing-masing produk pasar modal demi menciptakan tambahan kesejahteraan. Manfaat dari masing-masing produk pasar modal akan diimbangi dengan risiko tertentu. Setiap calon investor memiliki preferensi masing-masing atas tingkat imbal hasil yang diinginkan, demikian juga dengan risiko yang dapat mereka toleransi. Keputusan investasi tidak terlepas dari persoalan psikologis seseorang.

Oleh karena itu, pengetahuan akan fitur produk investasi yang disediakan oleh pasar modal menjadi penting bagi calon investor. Selain itu, pengetahuan mengenai mekanisme jual beli dan teknis perdagangan di pasar modal juga

penting diketahui oleh calon investor. Edukasi yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia, perusahaan-perusahaan sekuritas, Otoritas Jasa Keuangan maupun KPEI dan KSEI selama ini cukup mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas melalui berbagai program. Program seperti Sekolah Pasar Modal menjadi alternatif yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat karena melalui program tersebut, masyarakat tidak hanya mengetahui mengenai pasar modal tetapi juga mekanisme perdagangan serta dapat langsung menjadi investor dengan memenuhi persyaratan yang relative mudah.

BEI juga gencar membuka Galeri Investasi BEI (GIBEI) di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. GIBEI diharapkan dapat menjadi sarana bagi BEI untuk menjangkau masyarakat Perguruan Tinggi dengan bekerjasama mengadakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan literasi masyarakat Perguruan Tinggi. Selain itu, beberapa tahun ini BEI juga mengadakan berbagai kompetisi yang secara langsung dan tidak langsung meningkatkan awareness masyarakat terhadap pasar modal. Sosialisasi yang massif dilakukan oleh BEI dan SRO di berbagai kesempatan turut berkontribusi terhadap meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap

pasar modal dan produk yang ditawarkan.

Pekerjaan rumah BEI dan lembaga terkait tidak hanya mengenai peningkatan pengetahuan masyarakat pada pasar modal, namun juga meningkatkan minat masyarakat untuk terjun ke pasar modal serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola investasinya.

KESIMPULAN

Dari hasil survei, masyarakat Perguruan Tinggi di Kota Banjarmasin yang terdiri dari dosen, staf administrasi dan mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup (*sufficient literate*) terhadap pasar modal dan lembaga penunjang. Responden mengetahui fungsi pasar modal, instrumen yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangan di pasar modal. Dengan bekal pengetahuan ini, maka pemerintah melalui Self Regulatory Organization harus menyikapi dengan meningkatkan minat masyarakat Perguruan Tinggi untuk berinvestasi di pasar modal.

SARAN

Perguruan Tinggi perlu mengoptimalkan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia sebagai sarana edukasi bagi masyarakat Perguruan Tinggi. Selain itu, Perguruan Tinggi perlu mengkaji dan menyusun rencana

pembelajaran yang lebih komprehensif dengan menggabungkan teori dan praktik dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA (APPA)

- Al-Tamimi, H. A. H., & Bin Kalli, A. A. (2009). Financial literacy and investment decisions of UAE investors. *The Journal of Risk Finance*, 10(5), 500–516. <https://doi.org/10.1108/15265940911001402>
- Byrne, A. (2007). Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence from the UK. *Financial Services Review*, 16, 19–40. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Carpene, F., & Zia, B. (2011). Unpacking the Causal Chain of Financial Literacy. *The World Bank Development Research Group*, (September), 1–36. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5798>
- Definit, Seadi, & Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *DEVELOPING I NDONESIAN*.
- Kurihara, Y. (2013). Does Financial Skill Promote Economic Growth? *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(8), 92–97.
- Lestari, S. (2015a). Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk dan Jasa Lembaga Keuangan. *Jurnal Fokus*

- Bisnis, 14(02), 14–24.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Financial Literacy and Retirement Preparedness: Evidence and. (January), 35–44.
- OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017).
- Orton, L. (2007). Financial Literacy: Lessons from International Experience. In Canadian Policy Research Networks.
- Otoritas Jasa Keuangan (2013). "OJK perkuat inklusi dan perluasan akses keuangan melalui Literasi Keuangan". Majalah OJK edisi November (retrieved from <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/file/majalah-OJK-2-pdf>)
- Palameta, B., Nguyen, C., Hui, T. S., Gyarmati, D., Wagner, R. A., Rose, N., & Llp, F. (2016). The link between financial confidence and financial outcomes among working-aged Canadians. (May).
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Tustin, D. H. (2010). An impact assessment of a prototype financial literacy flagship programme in a rural South African setting. *African Journal of Business Management*, 4(9), 1894–1902.
- Surat Edaran BI No. 8/3/DPNP Tentang Perubahan Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Untuk Kredit Usaha Kecil, Kredit Pemilikan Rumah dan Kredit Pegawai/pensiunan
- Surat Edaran BI No. 13/8/DPNP Tentang Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Resiko untuk Resiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar